



Pendampingan kepada Guru dalam Penyusunan Pedoman Penguatan Soft Skill Kesiapan Kerja bagi Siswa SMK Nasional

Esti Setiawati¹, Palupi Sri Wijayanti^{2*}

¹Pendidikan IPS, ^{2*}Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas PGRI Yogyakarta

*Corresponding Author. Email: palupi@upy.ac.id

Abstract: The purpose of this service activity is to develop soft skill guidelines for work readiness for vocational students. The target of this service is adaptive and productive teachers. The target to be achieved from vocational school teachers is the realization of a soft skill development manual for students in preparing for work. This service activity took a place in the National Vocational School of Berbah, Sleman regency with all active teachers as participants. The stages of service activities carried out were 1) preparation as a form of administrative completeness before carrying out activities, 2) implementation carried out with an active learning approach (activity, analysis, abstraction, and application), 3) closing by evaluating the ability to understand soft skills concepts and rubrics soft skills assessment. The result of this service activity showed that the level of understanding and competence of teachers' knowledge related to soft skills from the concept aspect and the assessment rubric was very good. Based on these capabilities, the outputs and answers to partner problems were answered by the compilation of a soft skill manual for students of the Berbah National Vocational School in Sleman regency in the face of competition in the world of work.

Abstrak: Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk menyusun pedoman softskill kesiapan kerja bagi para siswa SMK. Sasaran pengabdian ini adalah guru adaptif dan produktif. Target yang hendak dicapai dari guru SMK adalah terwujudnya buku pedoman pengembangan softskill para siswa dalam mempersiapkan diri untuk bekerja. Lokasi pengabdian adalah SMK Nasional Berbah Sleman dengan pesertanya adalah seluruh guru aktif. Tahapan kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah 1) persiapan sebagai bentuk kelengkapan administrasi sebelum pelaksanaan kegiatan, 2) pelaksanaan yang dilakukan dengan pendekatan *active learning* (aktivitas, analisis, abstraksi, dan aplikasi), 3) penutup dengan melakukan evaluasi terhadap kemampuan pemahaman konsep *softskill* dan rubrik penilaian *softskill*. Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah tingkat pemahaman serta kompetensi pengetahuan guru terkait *softskill* dari aspek konsep maupun rubric penilaian sudah sangat baik. Berlandaskan kemampuan tersebut maka luaran dan jawaban dari permasalahan mitra terjawab dengan tersusunnya buku pedoman softskill bagi siswa SMK Nasional Berbah Sleman dalam menghadapi persaingan dan kompetisi dunia kerja.

Article History:

Received: 12-06-2022
Reviewed: 18-07-2022
Accepted: 23-07-2022
Published: 19-08-2022

Key Words:

Accompaniment;
Teacher; Soft Skills;
Work Readiness;
SMK.

Sejarah Artikel:

Diterima: 12-06-2022
Direview: 18-07-2022
Disetujui: 23-07-2022
Diterbitkan: 19-08-2022

Kata Kunci:

Pendampingan; Guru;
Softskill; Kesiapan kerja;
SMK.

How to Cite: Setiawati, E., & Wijayanti, P. (2022). Pendampingan kepada Guru dalam Penyusunan Pedoman Penguatan Soft Skill Kesiapan Kerja bagi Siswa SMK Nasional. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 3(2), 296-303. doi:<https://doi.org/10.33394/jpu.v3i2.5572>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v3i2.5572>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



Pendahuluan

Permasalahan yang timbul jika berkaitan dengan ekonomi suatu masyarakat tidak terlepas dari pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat. Berdasarkan data statistik diketahui



bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Indonesia yang berasal dari lulusan Sekolah Menengah (Anggraeni, 2019) baik Kejuruan maupun Atas masih tergolong sangat tinggi. Walaupun demikian, kuantitas secara persentase mengalami penurunan sejak tahun 2015 hingga Sekarang ini. Pada tahun 2019 Badan Pusat Statistik (BPS) meriliskan data TPT tertinggi berasal dari tingkat Pendidikan SMK yaitu sebesar 10,42% (Tirta Citradi, 2019).

Hasil analisis para pemangku kepentingan, terdapat beberapa hal yang dapat diindikasikan sebagai penyebabnya dan menyumbangkan persentase tertinggi tersebut. Hal yang dimaksud antara lain adalah kompetensi ataupun *skill* yang dimiliki lulusan masih belum tepat dan menjawab kebutuhan pasar yaitu dapat dikatakan *link and match* belum sesuai. *Employability skill* yang dimiliki lulusan SMK (AKBAR, 2018) cenderung belum disiapkan dengan sempurna sesuai dengan kebutuhan para pengguna lulusan (Munadi et al., 2018). Hal tersebut juga tidak jarang disebabkan oleh adanya penerapan *teaching factory* yang memiliki peran dalam merelasikan antara Pendidikan di sekolah dengan dunia usaha dan dunia industri (Sandroto, 2021).

Dalam memajukan suatu negara terlebih daerah pada skala kecilnya maka tidak dapat dipungkiri harusnya mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) (Nasution, 2020). *Human resources* dapat dikatakan sebagai asset yang paling utama dalam peranannya meningkatkan kualitas taraf kehidupan. Di samping terdapat sumber lain serta teknologi yang mendukung dan semakin canggih maka kualitas *skill* yang dibutuhkan oleh para lulusan SMK sangatlah harus diasah dan dipersiapkan dengan baik (Putri & Sutarto, 2018).

Kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi sumber dominan yang berperan dalam meningkatkan SDM melalui lulusan SMK. Selain adanya ancaman ketidaksesuaian kebutuhan pasar dengan lulusan juga terdapat para perkeja asing yang akan menjadi kompetitor masyarakat Indonesia dari tingkat Pendidikan lulusan SMK. Sebagai implikasi pengembangan SDM ini adalah dapat bersaing dalam memenuhi kebutuhan local walapun persiapan untuk lulusan adalah *skills* dengan kualitas global. Hal ini bertujuan agar lulusan SMK tidak kalah bersaing di negeri sendiri.

Kompetensi yang dibutuhkan lulusan SMK tersebut dan berkaitan dengan *employability skill* adalah tidak hanya *hardskill* namun juga berkaitan dengan *softskill*. Kompetensi halus yang selanjutnya dikenal dengan *softskill* dapat dikatakan sangat penting bagi siswa dan cukup mendominasi untuk mempersiapkan diri dalam bekerja. Terdapat 8 kualifikasi *soft skill* peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan yang perlu dilatihkan kepada peserta didik sebagai persiapan lulusan agar menjawab tantangan dan kebutuhan dunia kerja. Kualifikasi tersebut antara lain adalah tanggap terhadap kebutuhan lingkungan, kemampuan kolaborasi, kemampuan berkomunikasi, kreativitas, semangat kerja, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab (Utomo & Azwar, 2018). Kedisiplinan serta tanggung jawab menjadi keliru satu dari bentuk *soft skill* tersebut. *Softskill* yang dimiliki terutama keterampilan dalam komunikasi, kerja tim dan profesionalisme akan mencerminkan kinerja dari SDM tersebut dan akan mempengaruhi produktifitas melalui kinerjanya (Sitanggang, 2020).

Sekolah Menengah kejuruan (Sekolah Menengah kejuruan) berorientasi pada global kerja yaitu menyiapkan lulusan serta menyampaikan bekal dalam kesiapan kerja. tetapi peserta didik SMK tak hanya cukup memiliki kemampuan program keahlian kejuruan saja dalam mempersiapkan diri buat memasuki dunia kerja (Mulyatiningsih et al., 2014), tetapi perlu dikembangkan kemampuan lain buat saling mendukung sehingga sebagai tenaga kerja yang dibutuhkan di global industri ketika ini yaitu kemampuan diluar kemampuan teknis yg lebih mengutamakan kemampuan intra dan interpersonal yaitu *employability skill*.



Pada kenyataannya perlambatan ekonomi menyebabkan jumlah pengangguran di negara ini kian bertambah. dalam catatan badan pusat statistik (BPS), angka pengangguran Sekolah Menengah kejuruan di Indonesia meningkat hingga 300 ribu orang selama setahun berasal bulan Februari 2018 hingga Februari 2019 (Finch et al., 2016). Sayangnya nomor tadi meningkat sebanyak 7,45 juta orang (Liputan6, 2019). Berdasarkan kenyataan banyaknya pengangguran sang lulusan Sekolah Menengah kejuruan yg terjadi di Indonesia khususnya pada SMK Nasional Berbah Sleman karena kurangnya kesiapan kerja yang dimiliki berupa keterampilan yang diperlukan global kerja, maka berasal diperlukannya sebuah training *Employability skills* buat menaikkan kesiapan kerja yg dapat menunjang keterampilan mereka di global kerja pada siswa SMK (Finch et al., 2016).

Berdasarkan pengamatan secara mendalam yang dilakukan oleh tim pengabdian ditemukan permasalahan mitra yang dirinci sebagai berikut. (1) Softskill siswa SMK belum terevaluasi sesuai norma yang berlaku; (2) Pengelola BKK SMK belum memberikan penguatan employability skill terhadap siswa; (3) Serapan lulusan SMK Nasional Berbah belum mencapai target pemerintah sehingga masih menyumbang angka pengangguran terbuka.

Berangkat dari permasalahan mitra tersebut, beberapa hal yang akan menjadi dasar teori pelaksanaan pengabdian adalah pembinaan *employability* (Turistiati & Ramadhan, 2019) yang ditawarkan berupa kemandirian, tanggung jawab, intensi berwirausaha serta disiplin yang dapat menaikkan kesiapan kerja siswa SMK karena ketrampilan-ketrampilan itulah yang memang sangat fundamental diharapkan di dunia kerja (Tentama et al., 2017). Sebagai respon dari permasalahan tersebut, tim pengabdian akan bermitra dengan SMK Nasional Berbah untuk Menyusun pedoman softskill para siswa yang disesuaikan dengan kondisi di sekolah maupun siswa-siswa yang ada di kelas saat pelajaran intrakurikuler maupun praktik.

Metode Pengabdian

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah Guru SMK Nasional Berbah dengan kompetensi teknik instalasi tenaga listrik, teknik komputer dan jaringan, teknik kendaraan ringan otomotif, teknik bisnis sepeda motor, dan teknik pemesinan. Karena saat pelaksanaan pengabdian, sekolah sedang menggunakan sistem 50% *work from home* dan 50 % *work from office*, maka yang mengikuti kegiatan pengabdian saat diadakan pendampingan adalah guru-guru yang sedang WFO di sekolah.

Lingkup pelaksanaan kegiatan pengabdian dan menjadi batasan dalam pelaksanaannya adalah memberi jawaban kepada permasalahan mitra melalui kegiatan pengabdian yang diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Tahap persiapan. Pada tahapan ini, tim pengabdian mempersiapkan rencana kegiatan yang dituangkan dalam bentuk kertas skenario dengan rancangan penyampaian secara virtual dan bermuatan tujuan, proses, dan luaran dari kegiatan pengabdian. Tim pengabdian menyiapkan fasilitas *zoom meeting* sebagai media pertemuan serta bentuk evaluasi bagi para peserta.
- 2) Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap ini, tim pengabdian menyelenggarakan pendampingan dan pelatihan dalam penyusunan buku pedoman implemementasi softskill dalam pembelajaran guna mempersiapkan siswa dalam dunia kerja. Di tahapan ini, pengabdian berperan sebagai fasilitator dengan pendekatan pembelajaran *active learning*. Pada pendekatan ini, kegiatan awal pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan penentuan kontrak belajar/pengabdian



dengan mitra (Guru SMK Nasional Berbah) yang selanjutnya dilakukan dengan menyampaikan materi penyusunan pedoman softskill siswa.

- 3) Selain dengan pendekatan active learning, maka pengabdian juga melakukan kombinasi dengan pendekatan fisik untuk mempererat interaksi antara mitra dan pengabdian. Pendekatan fisik ini dilakukan melalui diskusi, Tanya jawab, sharing pengalaman oleh peserta, ataupun berbagi praktik baik. Hal ini bertujuan untuk memudahkan fasilitator atau tim pengabdian dalam mengkonfirmasi ketika diperoleh hal-hal yang kurang sesuai atau perlu diperjelas. Sebagai bagian dari penguatan, maka tim pengabdian memberikan ruang untuk saling refleksi terhadap kegiatan pengabdian yang telah dilakukan.

Setelah ketiga tahapan selesai dilaksanakan, maka kegiatan pengabdian dilanjutkan dengan pengumpulan hasil evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengabdian melalui penyebaran pre-test virtual pada awal kegiatan dan post-test pada akhir kegiatan. Indikator keberhasilan dari pengabdian ini adalah adanya peningkatan nilai post-test dibandingkan pre-test dengan nilai akhir maksimal adalah 100. Hal-hal yang menjadi bahan evaluasi adalah konsep softskill yang dipahami oleh guru serta bentuk penilaian yang dilakukan oleh guru.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan kepada 12 guru produktif di SMK Nasional Berbah dengan menggunakan aplikasi Zoom Meeting. Mitra sebagai sasaran kegiatan pengabdian memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi yakni dari matematika, teknik, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, maupun Informatika. Seluruh peserta berstatus guru aktif yang mengajar mata pelajaran produktif maupun adaptif baik teori maupun praktik. Pelaksanaan pengabdian yang dilakukan oleh tim pengabdian menggunakan pendekatan active learning melalui empat langkah yaitu aktivitas, analisis, abstraksi, dan aplikasi. Secara rinci diuraikan sebagai berikut.

Aktivitas. Bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan atau disebut dengan tahapan membaca masalah yang disampaikan oleh guru SMK tersebut dari berbagai mata pelajaran kemudian ditanggapi oleh guru yang lain sebagai bentuk *cross review*. Kegiatan ini berbentuk diskusi mendalam dalam menemukan alternatif solusi bagi mitra dalam penyusunan pedoman penilaian softskill para siswa.

Analisa. Pada tahapan ini bertujuan untuk menganalisis setiap factor yang menjadi penilaian dalam softskill. Melalui diskusi dan Tanya jawab yang mendalam, penyusunan pedoman yang dilakukan mengupas terlebih dahulu kompetensi yang diharapkan setelah mengikuti pembelajaran dari mata pelajaran kemudian disertai dengan penilaian softskill sehingga rubric penilaian softskill tersusun dengan adaptif.

Abstraksi. Langkah abstraksi memberikan ruang kepada peserta dalam hal ini guru SMK Nasional Berbah untuk menyampaikan pengalaman-pengalamannya baik baru maupun yang telah diperolehnya sebagai bahan pertimbangan maupun penyempurnaan dalam penyusunan buku pedoman penilaian softskill.

Aplikasi. Penerapan pedoman penilaian softskill secara praktis. Hal ini dapat dikatakan sebagai uji layak hasil penyusunan pedoman softskill tersebut.

Berdasarkan pendekatan active learning tersebut, diperoleh hasil pengabdian yang dikemas dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan modul softskill memberikan hasil:

- 1) Hasil observasi menunjukkan adanya kebutuhan integrasi softskill dalam setiap kegiatan



Gambar 3. Tampilan buku pedoman softskill SMK Nasional Berbah

- 6) Kegiatan terakhir adalah penutup dilakukan dengan melakukan presensi dan penandatanganan kehadiran. Berikut bukti pelaksanaan kegiatan penutup.



Gambar 4. Presensi dan penandatanganan kehadiran

Pembahasan

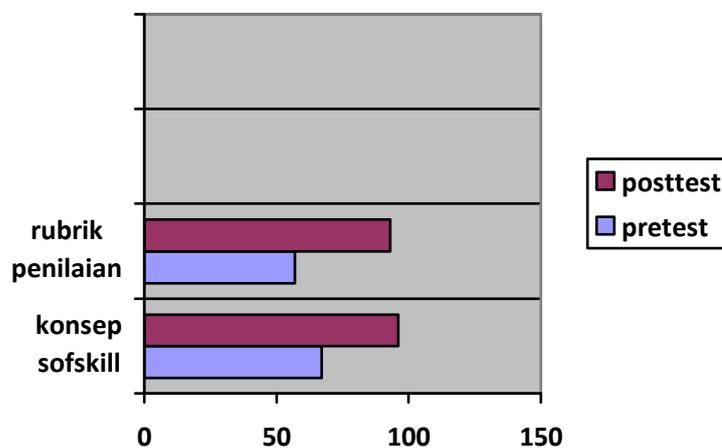
Pengembangan softskill harus selalu diasah dalam setiap pembelajaran di SMK. Hal ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa dalam menghadapi dunia kerja sehingga kesiapan kerja selalu teruji kapan pun waktunya. Sangat tepat dan baik jika pengembangan softskill secara terintegrasi dalam kurikulum yang dikembangkan (Tentama et al., 2017) oleh masing-masing program keahlian di SMK. Hal ini diharapkan persiapan untuk menguasai kompetensi softskill sudah dilakukan sejak kelas 10.

Hal penting yang sangat perlu ditekankan adalah komitmen guru dan siswa dalam mengembangkan dan menguasai kompetensi softskill dalam proses pembelajaran. Sebagai masukan, perlu adanya kebijakan dari pimpinan institusi untuk memasukkan softskill sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum dan perlunya kajian yang mendalam untuk menindaklanjuti perkembangan institusi sebagai pionir (Sitanggang, 2020) dalam mengimplementasikan softskill yang terintegrasi dengan mata pelajaran.

Pemahaman dan pengetahuan guru dalam melakukan dan membekali siswa berbentuk softskill perlu dievaluasi melalui kegiatan pengabdian ini. Aspek evaluasi softskill adalah konsep softskill dan rubric penilaian softskill. Berdasarkan hasil analisis pre-post test diketahui bahwa terjadi peningkatan pengetahuan guru sebesar 32% dalam memahami



konsep softskill dan penyusunan rubric penilaian softskill. Hal ini dapat dianalisis lebih lanjut karena sifat dari pelaksanaan pengabdian dengan tema softskill termasuk dalam kategori *recall memory* para guru. Hasil evaluasi tampak pada grafik sebagai berikut.



Gambar 5. Hasil evaluasi pelaksanaan pengabdian

Adanya penyusunan pedoman penguatan softskill ini diharapkan mampu menjembatani para guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan para siswa. Pengembangan softskill merupakan langkah terpenting dalam mengembangkan karakter para pekerja lulusan SMK. Pengembangan ini dimulai dari awal proses pembelajaran hingga akhir pembelajaran, untuk membekali para siswa dengan beberapa softskill sebagai persiapan memasuki dunia kerja yang kompetitif.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman dan pengetahuan guru terkait softskill baik secara konsep maupun rubric penilaian sudah sangat baik. Berdasarkan kompetensi tersebut maka luaran dan jawaban dari permasalahan mitra terjawab dengan tersusunnya buku pedoman softskill bagi siswa SMK Nasional Berbah Sleman dalam menghadapi persaingan dan kompetisi dunia kerja. Buku pedoman tersebut telah disesuaikan dengan kebutuhan pelaksanaan kegiatan akademik intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah. Pedoman penilaian serta pembinaan softskill siswa dapat diterapkan dan diimplementasikan sebagai asset sekolah untuk menciptakan lulusan yang lebih berkompeten.

Saran

Hasil kegiatan pengabdian ini dapat memberikan rekomendasi dan saran yakni; (1) Bagi guru penilaian softskill sangatlah penting untuk dilakukan kepada siswa sehingga guru dapat mengelola pembelajarannya agar dapat dengan mudah melakukan penilaian softskill tersebut. (2) Bagi kepala sekolah, Kebijakan dalam melakukan penilaian softskill perlu dirapatkan bersama dan menjadi hal kelebihan dari sekolah sehingga lulusan SMK dapat menjadi prioritas oleh para HRD dalam merekrut karyawan. (3) Bagi Pengelola program studi di perguruan tinggi yang mencetak guru dengan syarat kualifikasi guru adaptif maupun produktif perlu mempertimbangkan dalam pelaksanaan perkuliahan dengan membekali kemampuan mahasiswa berupa softskill. Dengan pengalaman saat menjadi mahasiswa tersebut dapat diaplikasikan ketika menjadi guru di kemudian hari kelak.



Daftar Pustaka

- Akbar, A. (2018). Pengembangan Sumber Daya Manusia: Minat Berwirausaha Mahasiswa Dengan Pola Pendidikan Soft Skills. *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*. <https://journal.febi.uinib.ac.id/index.php/jebi/article/view/146>
- Anggraeni, D. (2019). Implementasi Kurikulum Pendidikan Dasar Lingkungan Hidup Dan Mitigasi Bencana Di Sekolah Dasar. *Metodik Didaktik : Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 15(1), 6–11. <https://doi.org/10.17509/md.v15i1.21648>
- Finch, D. J., Peacock, M., Levallet, N., Foster, W., Finch, D. J., Peacock, M., Levallet, N., Foster, W., McMurray, S., Dutton, M., Mcquaid, R., Richard, A., Ishengoma, E., Vaaland, T. I., & Bell, R. (2016). Engendering entrepreneurial competencies in the youth of today: a teacher's perspective. *Emerald Insight*, 58(1), 61–81.
- Mulyatiningsih, E., Sugiyono, & Purwanti Sutriyati. (2014). *EDUPRENEURSHIP Sekolah Kejuruan*. 12–46.
- Munadi, S., Widarto, Yuniarti, N., Jerusalem, M. A., Hermansyah, & Rahmawati, F. (2018). *Employability skills lulusan SMK dan relevansinya terhadap kebutuhan dunia kerja*. i–156.
- Nasution, M. (2020). Ketenagakerjaan Indonesia : Menghadapi Pandemi, Menjelang Bonus Demografi. *Pusat Kajian Anggaran Badan Keahlian DPR RI*, 1–14.
- Putri, D. Y., & Sutarto, S. (2018). The effect of industrial work practice, guidance intensity of industrial side, and vocational competence on working readiness of grade XII students of banking program, Vocational High School Perbankan, Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 8(2), 132. <https://doi.org/10.21831/jpv.v8i2.18908>
- Sandrotto, C. W. (2021). Pelatihan: Pentingnya Soft Skill Untuk Kesuksesan Kerja Bagi Siswa-Siswi Sekolah Menengah Kejuruan. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 298. <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.298-305>
- Sitanggang, M. L. (2020). Pentingnya Softskill Untuk Persiapan Magang Siswa Smk. *JUARA: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera*, 1(2), 190. <https://doi.org/10.25105/juara.v1i2.7178>
- Tentama, F., Tarnoto, N., & Pranungsari, D. (2017). *Seminar Nasional Hasil pengabdian "Membangun Desa Menuju Indonesia yang berkemajuan."*
- Tirta Citradi. (2019). Tingkat Pengangguran Terbuka Lulusan SMK Paling Tinggi. *CNBC Indonesia, November 2011*, 2021.
- Turistiati, A. T., & Ramadhan, H. F. A. (2019). Pelatihan Soft Skills Dan Pendampingan Siswa-Siswi SMK Di Kota Bogor Untuk Persiapan Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.31334/jks.v2i1.286>
- Utomo, W., & Azwar. (2018). Analisis efektifitas cbet (competency base education and training) sebagai upaya peningkatan soft skills, tanggung jawab dan disiplin terintegrasi. *Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Jakarta*, 15(2), 155–160. <http://jurnal.pnj.ac.id/index.php/epigram/article/view/1277>